

**RUMAH GADANG 21 RUANG NAGARI ABAI
KABUPATEN SOLOK SELATAN SUMATERA BARAT****Rumah Gadang with 21 Rooms in Nagari Abai, South Solok Regency,
West Sumatra****Utari Tuti & Susanti Retnaningtiyas**Universitas Negeri Padang
Charamell21@gmail.com**Article Info:**

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Jan 31, 2024	Feb 4, 2024

Abstract

Cultural education is one thing that is very important to learn and understand, besides that culture cannot be separated from everyday life. Education is a basic need for every individual in society, while culture is a complete and comprehensive unity that applies in society, values and the idea can of course be internalized by a group of people in a living environment within a certain period of time (Ratna, 2005). Traditional houses in the West Sumatra region have various kinds of unique characteristics in facing the development of the times since they were founded. At that time, architecture had proven that the application of science had a very far-sighted outlook with the survival of these traditional buildings to this day. Rumah Gadang is widely spread throughout West Sumatra Province and has various sizes and shapes. One of the areas that has a unique Rumah Gadang shape is Nagari Abai, Sangir Batang Hari District, South Solok Regency which has lots of Rumah Gadang with a unique long shape. The meaning of the Rumah Gadang building also has a different meaning in every corner of the building.

Keywords : Culture, Rumah Gadang, Nagari Abai

Abstrak: Pendidikan budaya merupakan salah satu hal yang sangat penting dipelajari dan dipahami, selain itu budaya juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam bermasyarakat sedangkan budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam bermasyarakat, nilai dan idenya tentunya dapat dihayati oleh sekelompok manusia disuatu lingkungan hidup dalam kurun waktu tertentu (Ratna, 2005). Rumah tradisional di wilayah Sumatera Barat memiliki berbagai macam ciri khas tersendiri dalam menghadapi perkembangan zaman sejak didirikan. Pada saat itu arsitektur telah membuktikan bahwa penerapan ilmu memiliki pandangan yang begitu jauh kedepan dengan bertahannya bangunan-bangunan tradisional tersebut hingga saat ini. Rumah Gadang begitu banyak tersebar di seluruh Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ukuran dan bentuk yang bermacam-macam. Salah satu kawasan yang memiliki bentuk Rumah Gadang yang unik adalah Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan yang memiliki banyak sekali Rumah Gadang dengan berbentuk Panjang dengan keunikannya. Makna pada bangunan Rumah Gadang ini juga memiliki makna yang berbeda di setiap sudut letak bangunannya.

Kata Kunci : Budaya, Rumah Gadang, Nagari Abai

PENDAHULUAN

Penciptaan Rumah Gadang sebagai rumah adat kebanggaan masyarakat Minangkabau mulai jarang terlihat diberbagai daerah Sumatera Barat, karena masyarakat setempat lebih memilih membangun rumah dengan arsitektur yang lebih modern. Sedangkan pada Zaman dahulu, Rumah Gadang merupakan tempat tinggal bagi kaum atau suku yang ada di Minangkabau, biasanya yang mempunyai wewenang tinggal di Rumah Gadang adalah anak perempuan dari pemilik Rumah Gadang, Sesuai dengan sistem Matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Rumah Gadang 21 Ruan berada di Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan,

Provinsi Sumatera Barat. Nagari Abai adalah sebuah nagari yang terdapat di Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini terletak persis di pinggir Sungai Batang Sangir yang terkenal karena deras dan curam. Di Abai, terdapat Bukit Ulam yang terkenal karena di puncaknya tak pernah ditumbuhi pohon sementara sekelilingnya merupakan hutan lebat yang subur. Asal mula Nagari Abai dulunya terdiri dari beberapa taratak, seperti Taluak Limbuang, Batu Lawi, Padang Numik, Buluah Kasok, Pedamaian, Padang Tarok, Batu Kadunduang, Cubadak, Ranah Tanjuang, dan lain sebagainya. Di Nagari Abai ini diwajibkan memiliki rumah gadang, setiap suku harus memiliki satu rumah adat. Untuk di Nagari Abai ini, ada 14 suku maka jumlah rumah gadang ini ada 14 unit dan dikelilingi rumah keluarga inti dan tersebar di seluruh daerah Abai

tersebut. Rumah Gadang yang ada di Nagari Abai ini tak kalah indahnya dengan Rumah Gadang lainnya, bahkan memiliki keunikan sendiri dengan arti tiap bangunan yang cukup membuat penulis ingin mengangkat tema ini.

Rumah Gadang biasanya dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga di dalam suku atau kaum yang secara turun menurun dan hanya dimiliki atau diwarisi kepada perempuan yang ada pada kaum tersebut, dibawah kewenangan pimpinan atau suku yang biasa disebut *Mamak Kaum*.

Pada umumnya, bangunan rumah gadang di Provinsi Sumatera Barat hanya memiliki sembilan ruangan saja. Tapi di Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan, ada sebuah rumah gadang yang ruangnya mencapai 21 ruangan. Dan sering menyebutnya sebagai Rumah Gadang 21 Ruang.

Bangunan ini milik Datuk Simajolelo yang bersuku Melayu Sigintir. Menurut ahli waris kerajaan rumah gadang 21 ruang ada kaitannya dengan rumah gadang suku Melayu yang ada di Muara Labuh. Rumah Gadang 21 Ruang ini tidak lagi digunakan sebagai hunian tetapi hanya digunakan pada saat ada upacara-upacara tertentu, seperti: upacara adat, pesta perkawinan dari keturunan rumah gadang dan ada anggota keluarga yang meninggal mayatnya disemayamkan di rumah gadang ini.

Rumah Gadang ini terkenal dengan nama rumah gadang 21 ruang, karena mempunyai bilik/kamar tidur sebanyak 21 kamar. Dinding bagian depan terbuat dari semen sedangkan tulang untuk melengkutkan semen terbuat dari bambu yang dianyam. Dinding bagian belakang terbuat dari bambu yang dianyam (tadir).

Dinding bilik terbuat dari papan, lantai bangunan papan, dan atap terbuat dari seng yang berbentuk gonjong. Bagian tengah bangunan ditopang oleh tiang yang berjumlah 21 tiang. Tiang bagian sebelah kanan pintu masuk berjumlah 5 buah tiang dan satu tiang dekat anjuang sebelah kanan pintu masuk diberi ragam hias dengan motif sulur-suluran dan bagian bawah tiang dibuat segi delapan.

Bangunan ini mempunyai satu pintu masuk, dan didalam ruangan terdapat dua buah anjuang yang biasanya digunakan untuk tempat duduk datuk-datuk atau yang dituakan di rumah gadang tersebut. Bangunan rumah gadang ini mempunyai konstruksi rumah panggung, beratap seng gelombang, dengan jumlah gonjong 15 buah (7 di kiri, 7 di kanan, dan 1 di bagian depan).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan metode sejarah melalui tahapan heuristik (pengumpulan data), verifikasi/kritik (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Alian, 2012, hlm.1-14). Langkah pertama, dilakukan pengumpulan data atau sumber (heuristik) melalui studi berupa buku-buku, koran, berita, jurnal, dan artikel online yang di dapat melalui internet, dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat (Raihan, 2017). Selanjutnya, peneliti melakukan studi dokumen berupa foto-foto, data kunjungan wisatawan Domestik dan Mancanegara di Solok Selatan, dokumen terkait peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang Nagari Abai. Selanjutnya untuk memperkuat data yang dikumpulkan, peneliti melakukan studi lapangan melalui proses wawancara (interview) dan observasi (kunjungan secara langsung ke lapangan) (Sugiyono, 2013, hlm, 193 Langkah ketiga, peneliti melakukan interpretasi (penafsiran) data yaitu untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara objektif agar mempunyai kesesuaian dengan fakta sejarah (Ronal Ridhoi, 2016).

HASIL. DAN PEMBAHASAN

1. Nagari Abai Sebagai Nagari Rumah Gadang Terpanjang di Dunia (2016)

Rumah Gadang Panjang Abai telah dinobatkan sebagai rumah adat Minangkabau terpanjang di dunia yang terletak di Desa/ Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan (Solsel), Sumatera Barat (Sumbar).

Penobatan sebagai rumah adat terpanjang di dunia untuk Rumah Gadang Panjang Abai dibuktikan melalui pengakuan yang dicatatkan Museum Rekor Indonesia (MURI) kelas dunia pada 2016.

Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Sumbar, Doni Hendra menyebutkan bahwa rekor MURI Dunia diperoleh



Nagari Abai, kecamatan Sangir Batang Hari tentu masyarakat banyak yang akrab dengan nama tersebut. Dimana lokasi nya termasuk di nagari saribu rumah gadang di kab. Solok selatan. Salah satu nya adanya sebuah rumah Gadang yang terpanjang di Sumatera Barat, selain dari rumah gadang 20 ruang yang ada di nagari Sulit Air. Yakni Rumah gadang 21 ruang - Salajang kudo balari. Dimiliki oleh kaum/suku Malayu Sigintir, salah satu dari sembilan kaum suku Malayu XII Koto.

Nagari Abai ini masih bersebelahan dengan Nageri Bidar Alam yang dulu pusat ibukota Indonesia dinamakan PDRI ketika di zaman kemerdekaan.



Adapun potensi wisata budaya diantaranya terdapatnya homestay (pondok wisata), beraneka kuliner, kerajinan, dan pemberian jasa public service serta performance adat. Semua ini dikelola oleh kaum yang terbagi menjadi beberapa bagian di kawasan tersebut (Wawancara. Yani Suryani, S.Pi (48), 28 November 2022). Dalam upacara adat rumah gadang sangat penting artinya, terutama dalam upacara batagak penghulu, karena rumah gadang merupakan suatu lambang yang mengandung makna nilai-nilai falsafah adat Minangkabau yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila suatu kaum tidak lagi memiliki rumah gadang karena sudah punah, maka untuk melansungkan upacara adat dipinjam rumah gadang yang masih ada di dalam nagari,

tentu saja terlebih dahulu dipinjam rumah gadang kaum yang masih bertalian adat. Oleh sebab itu,

Rumah gadang memiliki arti yang penting bagi masyarakat Minangkabau, sebagai tempat tinggal, tempat bermusyawarah, tempat upacara dan sebagai lambang perwujudan nilai-nilai budaya Minangkabau. Terbentuknya masyarakat adat terbagi atas tiga dasar prinsip yaitu, genealogis, teritorial, serta gabungan dari genealogis dan teritorial. Prinsip genealogis adalah terbentuknya masyarakat adat berdasarkan garis keturunan yang telah diwariskan secara turun temurun, sedangkan prinsip teritorial adalah terbentuknya masyarakat adat berdasarkan kesamaan karena mendiami atau menghuni suatu wilayah tertentu. Prinsip teritorial inilah yang membentuk masyarakat adat secara turun temurun membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan Desa Adat (Andrew, 2014).

Menurut peraturan Pasal 18B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Desa Adat bertujuan untuk, memberikan pengakuan dan penghormatan pada desa adat yang sudah ada sebelum terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia dengan keberagamannya, memberikan kejelasan status dan kepastian hukum pada desa adat dengan sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi terwujudnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia, melestarikan dan juga memajukan tradisi, adat dan budaya. Rumah Gadang 21 Ruang Abai mulai dibangun pada 1972 dan selesai pada 1975. Pembangunannya berdasarkan kerja sama kaum suku (gotong royong). Arsitektur (gaya bangunan) gonjong 14 dan satu gonjong terletak di gerbang masuk rumah adat.

Dulu, Rumah Gadang 21 Ruang ini beratap ijuk, dan tiang-tiangnya memakai pasak kayu. Dinding dibuat bambu yang sudah disulam erat. Kini, Rumah Gadang tersebut sudah dimodernisasi. Atap ijuk diganti seng dan dinding dari bambu yang disulam dilapisi semen, namun lantai masih dari papan. Rumah Gadang ini berada sekitar 40 km dari ibukota Kabupaten Solok Selatan, di Padang Aro, dan 72 km dari MuaraLabuh.

Dengan panjang sekitar 95 meter. Rumah Gadang ini berdiri di atas 15 tonggak utama. Ruang tengah yang memanjang menjadi ruang utama dan ada ruang kamar tidur. Pada saat pembangunan, tidak semua ruang kamar tidur yang selesai. Baru sebagian selesai dibangun dan sebagian lagi belum ada pembatas, karena kekurangan dana.

Selain itu, Rumah Gadang ini memiliki 14 ujung rumah yang runcing, sebagai ciri khas bagi suku Minangkabau. Makna dari 14 menara adalah menyatakan jumlah suku yang ada di Nagari Abai. Bagi Suku Melayu Sigintir, Rumah Gadang tersebut berfungsi sebagai tempat

penyelenggaraan acara adat dan kesenian batombe (seni berbalas pantun) serta pesta perkawinan.

KESIMPULAN

Nagari Abai, kecamatan Sangir Batang Hari tentu masyarakat banyak yang akrab dengan nama tersebut. Dimana lokasi nya termasuk di nagari saribu rumah gadang di kab. Solok selatan. Salah satu nya adanya sebuah rumah Gadang yang terpanjang di Sumatera Barat, selain dari rumah gadang 20 ruang yang ada di nagari Silit Air. Yakni Rumah gadang 21 ruang - Salajang kudo balari. Dimiliki oleh kaum/suku Malayu Sigintir, salah satu dari sembilan kaum suku Malayu XII Koto. Rumah Gadang Panjang Abai telah dinobatkan sebagai rumah adat Minangkabau terpanjang di dunia yang terletak di Desa/ Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan (Solse), Sumatera Barat (Sumbar). Penobatan sebagai rumah adat terpanjang di dunia untuk Rumah Gadang Panjang Abai dibuktikan melalui pengakuan yang dicatatkan Museum Rekor Indonesia (MURI) kelas dunia pada 2016. Rumah gadang memiliki arti yang penting bagi masyarakat Minangkabau, sebagai tempat tinggal, tempat bermusyawarah, tempat upacara dan sebagai lambang perwujudan nilai-nilai budaya Minangkabau. Terbentuknya masyarakat adat terbagi atas tiga dasar prinsip yaitu, genealogis, teritorial, serta gabungan dari genealogis dan teritorial. Prinsip genealogis adalah terbentuknya masyarakat adat berdasarkan garis keturunan yang telah diwariskan secara turun temurun, sedangkan prinsip teritorial adalah terbentuknya masyarakat adat berdasarkan kesamaan karena mendiami atau menghuni suatu wilayah tertentu. Prinsip teritorial inilah yang membentuk masyarakat adat secara turun temurun membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan Desa Adat (Andrew, 2014). Menurut peraturan Pasal 18B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Desa Adat bertujuan untuk, memberikan pengakuan dan penghormatan pada desa adat yang sudah ada sebelum terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia dengan keberagamannya, memberikan kejelasan status dan kepastian hukum pada desa adat dengan sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi terwujudnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia, melestarikan dan juga memajukan tradisi, adat dan budaya. Rumah Gadang ini terkenal dengan nama rumah gadang 21 ruang, karena mempunyai bilik/kamar tidur sebanyak 21 kamar. Dinding bagian depan terbuat dari semen sedangkan tulang untuk melengkungkan semen terbuat dari bambu yang dianyam. Dinding bagian belakang terbuat dari bambu yang dianyam (tadir).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Efi Marthala. 2013. *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*. Bandung: Humaniora.
- Andrew Shandy Utama. “Eksistensi Nagari di Sumatera Barat sebagai Desa Adat dalam Sistem Ketatanegaraan di Indoensia Berdasarkan UU 6 Tahun 2014 Tentang Desa”. *Jurnal Equitable*, Vol. 2 No. 1. 2017.
- Devi. A. H. 2017. *Pengembangan Objek dan Daya Tarik Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata*. Surakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2020. *Buku Profil Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*. Solok Selatan: Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan
- Firdaus. F. 2016. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang*. Solok Selatan.
- Habib. M. 2021. *Analisis Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Penggunaan Media Sosial Sebagai Promosi Terhadap Kebutuhan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Rumah Gadang Kerajaan Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*. Sarjana Thesis
- Utama. R. B. 2017. *Pengembangan Wisata Kota Sebagai Masa Depan Indonesia*. Badung-Bali.
- Wiraseptya. T. 2023. *Eksplorasi Bentuk Arsitektur dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang di Minangkabau*.